



**PELATIHAN PEMBESARAN LOBSTER AIR TAWAR SISTEM SOLITER DI DESA
SUNGAI KURUK, ACEH TAMIANG**

*Training On Freshwater Lobster Enlargement Using Solitary System In Sungai Kuruk
Village, Aceh Tamiang*

Siti Komariyah^{*1}, Andika Putriningtias¹, Fiddini Alham², Fauziah Azmi¹

¹Program Studi Akuakultur, Universitas Samudra, ²Program Studi Agribisnis, Universitas Samudra

Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416

*Alamat korespondensi: sitikomariyah@unsam.ac.id

(Tanggal Submission: 25 Mei 2025, Tanggal Accepted : 20 Juli 2025)



Kata Kunci :

*Pengabdian,
pembesaran
LAT, talang
susun, sistem
soliter*

Abstrak :

Urgensi dari kegiatan pengabdian ini adalah perlu adanya upaya untuk meningkatkan perekonomian mitra, salah satunya adalah dengan memberikan skill kepada mitra untuk melakukan kegiatan pembesaran lobster air tawar (LAT) yang memiliki harga jual yang tinggi. Dipilihnya pembesaran LAT sebagai salah satu strategi meningkatkan perekonomian mitra karena selain harga jual yang tinggi, LAT juga mudah dibudidayakan serta tanpa membutuhkan lahan yang luas, sehingga tim pengabdian yakin mitra mampu melakukan kegiatan pembesaran LAT ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan skill kepada mitra tentang pembesaran LAT menggunakan talang yang disusun menyerupai apartemen yang nantinya hasil produksi LAT ini dapat meningkatkan penghasilan mitra. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pra survey yang bertujuan untuk mendapatkan permasalahan mitra dan mendiskusikan solusinya dan tahap pelaksanaan yaitu sosialisasi pembesaran LAT dan pelatihan perakitan media pemeliharaan sistem soliter menggunakan talang air. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa Muka Sungai Kuruk, Aceh Tamiang, para peserta sangat antusias terhadap semua program yang dilaksanakan oleh tim. Selain itu, mitra juga berharap ada kelanjutan dari kegiatan ini, yaitu dilakukannya pelatihan tentang pembenihan LAT.

Key word :

*Community
Service, LAT
cultivation,*

Abstract :

The urgency of this community service activity is the need for efforts to improve the economy of partners, one of which is by providing skills to partners to carry out freshwater lobster (LAT) cultivation activities that have a high selling price.



*stacked gutters,
solitary system*

LAT cultivation was chosen as one of the strategies to improve the economy of partners because in addition to the high selling price, LAT is also easy to cultivate and does not require a large area of land, so the community service team is sure that partners are able to carry out this LAT cultivation activity. The purpose of this activity is to provide skills to partners about LAT cultivation using gutters arranged like apartments so that the results of this LAT production can increase partner income. This community service activity is carried out in two stages, namely a pre-survey which aims to find out partner problems and discuss solutions and the implementation stage, namely socialization of LAT cultivation and training in assembling solitary system maintenance media using gutters. Based on the community service activities carried out in Muka Sungai Kuruk village, Aceh Tamiang, the participants were very enthusiastic about all the programs implemented by the team. In addition, partners also hope that there will be a continuation of this activity, namely training on LAT seeding.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Komariyah, S., Putriningtias, A., Alham, F., & Azmi, F. (2025). Pelatihan Pembesaran Lobster Air Tawar Sistem Soliter Di Desa Sungai Kuruk, Aceh Tamiang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3128-3135. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2612>

PENDAHULUAN

Desa Muka Sungai Kuruk merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang dengan luas wilayah 413 Km². Mata pencaharian warga desa Sungai Kuruk ada yang sebagai nelayan, petani maupun berwiraswasta. Perekonomian warga sekitar sebahagian besar adalah menengah ke bawah. Bahkan berdasarkan indeks desa mandiri (IDM) pada tahun 2019 desa Muka Sungai Kuruk termasuk desa yang tertinggal (Pusat Data Desa Indonesia, 2019). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk membangun perekonomian warga sekitar. Salah satunya adalah melalui kegiatan budidaya ikan.

Di desa Muka Sungai Kuruk juga terdapat tambak udang vaname dan bandeng, namun warga banyak yang mengeluhkan seringnya terjadi gagal panen akibat penyakit, bahkan harga jual ikan bandeng juga tidak terlalu mahal. Sehingga menurut mitra kegiatan budidaya ikan bandeng ini tidak selalu berhasil dan sehingga saat gagal panen perekonomian mitra jadi merosot. Oleh karena itu, mitra perlu mencoba membudidayakan komoditas lain yang tingkah keberhasilannya lebih tinggi. Salah satu komoditas yang dapat dicoba untuk dibudidayakan oleh mitra adalah lobster air tawar (LAT).

Desa Muka Sungai Kuruk juga memiliki potensi sumber air tawar yang baik, terutama air tanah, sehingga di desa ini sangat memungkinkan untuk dilakukan kegiatan budidaya komoditas air tawar, salah satunya Lobster air tawar (LAT). LAT merupakan salah satu komoditas yang mudah dibudidayakan dan memiliki toleransi yang luas terhadap kualitas air. Selain itu, LAT juga merupakan salah satu komoditas potensial tinggi, dengan ukuran 5-6 inci harga jualnya bisa mencapai Rp.125.000,-/Kg. Hal ini juga diungkapkan oleh (Lengka et al., 2013), bahwa budidaya lobster air tawar terbilang cukup mudah, tidak membutuhkan perawatan khusus, tahan terhadap penyakit, pemakan tumbuhan sekaligus hewan, pertumbuhan relatif cepat, memiliki daya telur yang tinggi, serta tidak mudah stres. Sehingga tidak sulit bagi mitra untuk mencoba melakukan kegiatan pembesaran atau bahkan pembenihan LAT ini. Dengan harga jual yang lumayan mahal, jika mitra mampu mengembangkan kegiatan pembesaran LAT ini maka bisa membantu meningkatkan perekonomian mitra. Untuk pembesaran LAT sendiri kini tidak perlu lagi membutuhkan lahan yang luas, bahkan bisa dibudidayakan dalam ruangan (*indoor*) yang terbatas. Sehingga untuk memulai usaha pembesaran LAT pun tidak membutuhkan modal yang terlalu besar. Untuk budidaya LAT sendiri, kini sudah dikembangkan dengan sistem apartemen (Fadjar

et al., 2023), sehingga kegiatan budidaya LAT dapat dilakukan pada sisa-sisa lahan disekitar rumah mitra. Namun saat ini mitra belum memiliki pemahaman tentang teknik pembesaran LAT itu sendiri. Selain itu mitra juga merasa tidak memiliki lahan serta modal yang besar untuk memulai kegiatan pembesaran LAT. Bahkan ada mitra yang mengkhawatirkan kegagalan pembesaran LAT akibat pemangsaan (kanibal) sesama LAT.

Berdasarkan informasi diatas, tim pengabdian mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mitra tentang budidaya lobster air tawar secara soliter menggunakan talang susun. Dari kegiatan ini diharapkan mitra dapat melakukan kegiatan budidaya lobster air tawar (LAT) dimulai dari skala kecil terlebih dahulu, sehingga tidak membutuhkan modal yang terlalu besar. Dari budidaya sistem soliter juga diharapkan kelangsungan hidup lobster bisa mencapai di atas 90%.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 5-6 Agustus 2024 bertempat di Desa Muka Sungai Kuruk, kecamatan Seruway, Kab. Aceh Tamiang. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Muka Sungai Kuruk. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 10 orang terdiri dari pembudidaya ikan dan petani.

Terdapat tiga langkah dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, yaitu persiapan, pelaksanaan dan monitoring. Pada tahap persiapan tim melakukan pra survey untuk mendapatkan informasi tentang situasi mitra serta permasalahan yang dihadapi. Dari hasil pra survey, tim melakukan FGD untuk mendiskusikan tentang permasalahan mitra yang akan diselesaikan serta merumuskan solusinya. Kemudian tim menawarkan solusi kepada mitra, setelah disetujui tim menawarkan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Setelah disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan bersama dengan mitra, tim mengadakan FGD yang dihadiri oleh tim pelaksana dan mahasiswa, FGD diadakan untuk mendiskusikan penanggung jawab masing-masing kegiatan yang akan dilaksanakan serta alat dan bahan yang harus dipersiapkan.

Pada tahap pelaksanaan terdapat 3 kegiatan yang akan dilakukan, yaitu: 1) Sosialisasi teknik pembesaran LAT. Pada kegiatan ini ketua tim memaparkan teknik pembesaran LAT mulai dari alat dan bahan apa saja yang harus disediakan, aklimatisasi dan adaptasi benih LAT, manajemen pakan yang baik untuk mempercepat pertumbuhan LAT, manajemen kualitas air yang baik untuk mencegah terinfeksi penyakit serta penanganan benih LAT yang baik untuk mengurangi stress. 2) Pelatihan pembesaran LAT. Tim pengabdian memberikan pelatihan secara langsung tentang pembesaran LAT. Kegiatan ini diawali dengan memaparkan alat dan bahan yang dibutuhkan serta bagaimana merangkai alat-alat yang digunakan sebagai media pemeliharaan LAT sistem soliter secara bertingkat menggunakan talang air dengan pengairan sistem resirkulasi. Tim juga mempraktekan secara langsung bagaimana proses pengisian dan pergantian air serta pemberian pakan pada benih LAT. Sementara Monitoring dilakukan untuk memantau pertumbuhan dan kelangsungan hidup LAT yang mitra pelihara. Serta memantau kendala-kendala yang dihadapi mitra selama proses pemeliharaan hingga mencapai panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pra survey, diperoleh informasi tentang permasalahan yang dihadapi mitra, salah satunya adalah masyarakat tertarik untuk melakukan pembesaran LAT sebagai upaya untuk menambah pemasukan keluarga, namun mereka belum paham bagaimana prosedur pembesaran LAT tersebut. Selain itu, lahan yang terbatas juga menjadi permasalahan yang ditemukan jika mitra ingin melakukan kegiatan pembesaran LAT. Oleh karena itu tim pengabdian memberikan solusi yaitu melakukan kegiatan budidaya dengan menggunakan media talang air. Media pemeliharaan dengan talang yang disekat-sekat sehingga terbentuk seperti kamar-kamar untuk LAT, sehingga pemeliharaan LAT dapat dilakukan secara sistem soliter.

Pemeliharaan sistem soliter yaitu pemeliharaan LAT per individu dalam satu wadah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan hidup LAT. Seperti yang diketahui bahwa LAT bersifat kanibal, artinya LAT yang satu bisa menjadi pemangsa LAT lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Vania et al., 2020), bahwa karakteristik yang signifikan terkait kelangkaan stok benih LAT adalah sifat kanibalisme. Sifat kanibal biasanya muncul pada stadia benih terutama saat *moulting* (pergantian kulit).

Talang susun sebagai sarana pemeliharaan Lobster Air Tawar sistem soliter tersaji pada Gambar 1. Bahan yang digunakan untuk pembuatan talang susun terdiri dari talang air berbentuk kotak ukuran 4 inchi, pipa T ukuran 3/4 inchi, tutup talang kotak, pipa ukuran 3/4 inchi, ember, pompa air, infraboard, selang air 3/4 inchi, kapas penyaring, pompa air dan lem sealant. Pada kegiatan ini, talang dengan panjang 4 m dipotong per satu meter untuk membuat 4 susunan media pemeliharaan. Masing-masing ujung talang ditutup dengan penutup talang dan diberi sekat-sekat dengan jarak 20-25 cm menggunakan infraboard yang dipotong menyesuaikan tinggi dan lebar talang. Pada bagian bawah sekat diberi lubang untuk memasukkan selang air yang sudah dipotong dengan panjang 3 cm yang pada ujung-ujungnya sudah tutup dengan nylon filter atau sejenisnya. Pemasangan selang pada sekat bertujuan agar air dari sekat yang satu dapat mengalir ke sekat yang lain. Sementara pemasangan nylon filter pada ujung selang bertujuan agar LAT tidak bisa masuk ke kamar (ruang) yang lainnya. selanjutnya sebagai penyanggah talang menggunakan pipa-pipa yang dirangkai seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Talang susun (Talsun) sebagai wadah pemeliharaan LAT sistem soliter

Peristiwa *moulting* pada hewan krustacea menunjukkan terjadinya kenaikan panjang dan bobot pada biota tersebut, atau sering disebut sebagai pertumbuhan (Miptah et al., 2024). Ketika LAT mengalami *moulting*, tubuh LAT akan menjadi lunak kerana lepasnya lapisan kulit luar, sehingga akan memudahkan LAT lainnya untuk memangsa LAT yang sedang *moulting*. Hal ini dapat menyebabkan tingkat kematian yang tinggi saat terjadi *moulting*. Dengan adanya pemeliharaan sistem soliter, kehidupan LAT saat *moulting* lebih terjamin aman dari pemangsaan LAT lainnya. Ketika LAT masih dalam fase juvenil, per 10 hari sekali LAT mengalami pelepasan kulit, dan ketika mencapai fase dewasa,

LAT dapat mengalami moulting 4-5 kali dalam setahun (Lukito et al., 2007 *dalam* Andriyeni, 2022). Oleh karena itu, LAT membutuhkan wadah pemeliharaan yang benar-benar aman dari pemangsaan LAT lainnya. Rangkaian media pemeliharaan LAT sistem soliter menggunakan talang air dapat dilihat pada Gambar 1. Pemeliharaan sistem soliter tidak hanya dilakukan untuk pemeliharaan LAT, tetapi dapat juga dilakukan pada komoditas lain yang memiliki sifat kanibal, seperti kepiting bakau. Pemeliharaan sistem soliter pada kepiting bakau sering disebut sebagai pemeliharaan sistem apartemen. Pemeliharaan apartemen ini pada kepiting bakau juga dilakukan oleh (Akbar et al., 2023).

Selain pemeliharaan sistem soliter, pemeliharaan LAT yang disarankan kepada mitra adalah pemeliharaan sistem resirkulasi. Agar air dapat mengalir dari tingkatan talang yang satu ke yang lain, maka diperlukan pompa pendorong air yang mengalirkan air dari ember penyaring ke talang tingkat 4 (tingkat paling atas). Pompa yang digunakan adalah pompa yang memiliki daya dorong hingga 2 meter. Sementara untuk mengalirkan air dari talang tingkat 4 ke tingkat di bawahnya, pada salah satu ujung talang diberi lubang berukuran $\frac{3}{4}$ inchi dan dimasukkan potongan selang dengan panjang 15 cm. Air yang masuk ke dalam ember disaring secara fisik menggunakan kapas penyaring. Air yang sudah tersaring, akan dipompa kembali ke talang paling atas dan seterusnya.

Pemeliharaan sistem resirkulasi bertujuan untuk menghemat penggunaan air dan menjaga kualitas air tetap baik dan mampu menunjang kehidupan LAT. Menurut Prama & Kurniaji (2022), budidaya sistem resirkulasi memungkinkan penggunaan air yang jauh lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional, dengan mendaur ulang air akuakultur melalui sistem filtrasi. Selain itu penggunaan sistem resirkulasi juga berdampak signifikan terhadap kualitas air (Elinah & Sandiasmita, 2024), dimana kualitas air yang baik merupakan faktor krusial dalam pertumbuhan dan kesehatan ikan (Simanjuntak et al., 2021).

Permasalahan mitra lainnya adalah kurangnya pengetahuan mitra tentang pembesaran LAT. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi tentang pembesaran LAT (Gambar 2). Tim pengabdian menyampaikan prosedur-prosedur dalam pembesaran LAT, mulai dari persiapan wadah, aklimatisasi benih, manajemen pakan dan manajemen kualitas air.

Pemeliharaan LAT sendiri dapat dilakukan menggunakan beberapa media pemeliharaan, seperti kolam terpal, kolam beton ataupun media lainnya termasuk talang air. Yang terpenting dalam persiapan wadah adalah menambahkan *shelter* (tempat persembunyian LAT) pada wadah. *Shelter* ini sangat diperlukan terutama pada pemeliharaan secara massal. Namun jika dipelihara secara soliter seperti pada kegiatan ini, maka shelter tidak diperlukan. Shelter yang digunakan bisa berupa pipa paralon yang dipotong-potong, eceng gondok, batu roster, ataupun botol plastik (Zaky et al., 2020).

Jika benih LAT yang digunakan berasal dari pembudidaya lain dan pengirimannya berasal dari jarak yang jauh, maka sebelum LAT ditebar di wadah pemeliharaan LAT harus diaklimatisasikan terlebih dahulu. Aklimatisasi adalah proses penyesuaian diri LAT terhadap kondisi lingkungan yang baru (Khalil et al., 2018). Yaitu dengan cara, benih LAT dipindahkan pada wadah yang lebih luas, kemudian diberi percikan air sedikit demi sedikit hingga air mencapai ketinggian kurang lebih 2 cm dan didiamkan kurang lebih selama 25 menit. Setelah itu LAT dapat ditebar pada media pemeliharaan.

LAT merupakan komoditas omnivore (pemakan segala) (Setiawan, 2021). Jadi pembudidaya dapat memberikan pakan pellet, pakan nabati seperti toge, wortel, kentang, dan lain sebagainya, pakan hewani seperti keong, kerang, ikan goby, dan lain sebagainya, atau kombinasi dari keduanya (Faradela et al., 2024). Frekuensi pemberian pakan LAT adalah 2 kali sehari, yaitu pada pagi dan malam hari, dengan porsi pada malam hari lebih banyak daripada pagi hari. Hal ini karena LAT merupakan hewan nocturnal, yaitu hewan yang aktif mencari makan pada malam hari. Frekuensi pemberian pakan ini sesuai dengan hasil penelitian (Rihardi et al., 2013) yang menyebutkan, pemberian pakan LAT 2 kali sehari menghasilkan pertumbuhan LAT yang lebih tinggi daripada frekuensi yang lebih sering.

Air yang akan digunakan sebagai media pemeliharaan LAT harus diendapkan dan diaerasi terlebih dahulu, terutama jika sumber air berasal dari air kran atau air sumur. Hal ini bertujuan untuk menstabilkan nilai pH dan oksigen terlarut (DO) agar sesuai dengan kebutuhan LAT. Selain itu, proses

pengendapan juga bertujuan menurunkan atau menghilangkan zat-zat toksik seperti klorin yang digunakan pada saat penjernihan air oleh PDAM. Sementara jika air berasal dari sumur atau sungai, proses pengendapan bertujuan untuk mengendapkan partikel-partikel tersuspensi seperti pasir, lumpur atau zat-zat organik. Tahap selanjutnya adalah pengukuran kualitas air. Menurut Setiawan (2016), nilai suhu, pH, dan amoniak air yang ideal untuk pemeliharaan LAT adalah berturut-turut 24-31°C, 6-8, dan >1.2 ppm.



Gambar 2. Penyampaian materi tentang budidaya LAT

Selama kegiatan sosialisasi mitra sangat antusias mengikuti setiap materi yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh mitra mulai dari macam-macam pakan yang dapat diberikan untuk mempercepat pertumbuhan LAT, bagaimana perlakuan air sebelum digunakan untuk pemeliharaan serta bagaimana cara memasarkan LAT jika sudah panen. Bagi mitra pemeliharaan LAT merupakan hal yang baru, walaupun beberapa dari mitra ada yang sudah bergerak dalam pemeliharaan udang vaname. Sehingga mitra sangat membutuhkan pendampingan kedepannya agar kegiatan ini dapat berjalan hingga panen. Setelah kegiatan sosialisasi, tim pengabdian juga melakukan kegiatan pelatihan perakitan media pemeliharaan LAT menggunakan talang susun (Gambar 3) serta cara aklimatisasi benih sebelum ditebar, cara pemberian pakan dan pengelolaan kualitas air.



Gambar 3. Foto bersama mitra

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi dan pelatihan pembesaran LAT menggunakan talang susun sebagai media pemeliharaan berjalan dengan lancar. Mitra juga sangat antusias mengikuti setiap kegiatan yang tim pengabdian sampaikan. Selain itu mitra juga paham bagaimana merakit talang susun yang sebagai media pemeliharaan.

Untuk kegiatan selanjutnya, perlu dilakukan pelatihan pembenihan LAT agar mitra yang ingin melakukan budidaya LAT, mitra tidak lagi bergantung terhadap benih dari luar. Mitra mampu menyediakan benih sendiri bahkan mitra dapat menjual kepada pembudidaya LAT lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unsam yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Muka Sungai Kuruk, Kec. Seruway, Aceh Tamiang yang telah mengizinkan penulis mengadakan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Duryat, Bintoro, A., Asmarahman, C., Riniarti, M., & Santoso, T. (2021). Potensi pengembangan aren (*Arenga pinnata*) sebagai sumber energi terbarukan di Taman Hutan Raya Wan Abdurachman Provinsi Lampung. *Universitas Lampung*.
- Akbar, S. A., Putra, D. F., & Rusyd, I. (2023). Budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) teknologi apartemen sistem resirkulasi Desa Cot Lamkuweueh, Kota Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 518–527.
- Andriyeni, A., Zulkhasyni, Z., Lestari, C. D. A., Pardiansyah, D., & Yulfiperius, Y. (2022). Pengaruh perkembangan stok lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan dengan sistem resirkulasi. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan*, 20(2), 524–533.
- Elinah, & Sandisasmata, P. (2024). Pengaruh penggunaan sistem resirkulasi akuakultur (RAS) terhadap kualitas air dan produksi ikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9388–9393.
- Fadjar, M., Andriani, D. R., Sentanu, I. G., & Amrillah, A. M. (2023). Aplikasi teknologi underwater lobster apartment untuk pembesaran lobster pasir (*P. homarus*) pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Pesona Bahari, Banyuwangi, Jawa Timur. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 9(1), 25–30.
- Faradela, S. A., Budiyanto, D., Madyowati, S. O., & Kusyairi, A. (2024). Pengaruh kombinasi pakan alternatif dengan persentase yang berbeda terhadap pertumbuhan berat mutlak benih lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). *Juvenil*, 5(3), 252–259.
- Khalil, M., Ramadhani, I., & Ayuzar, E. (2018). Observasi aktivitas pengeraman telur dan perkembangan larva lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.29103/aa.v5i1.717>
- Lengka, K., Kolopita, M., & Asma, S. (2013). Teknik budidaya lobster (*Cherax quadricarinatus*) air tawar di Balai Budidaya Air Tawar (BBAT) Tatelu. *Budidaya Perairan*, 1(1), 15–21.
- Miptah, S., Novita, M. Z., & Supendi, A. (2024). Pertumbuhan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) yang diberi pakan pasta berupa campuran pelet, keong, dan singkong. *Manfish: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Peternakan*, 2(2), 166–178.
- Prama, E. A., & Kurniaji, A. (2022). Performa pertumbuhan dan kualitas air pada pendederan lobster pasir *Panulirus homarus* yang dipelihara dengan sistem resirkulasi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 14(2), 259–272.
- Pusat Data Desa Indonesia. (2019). Desa Muka Sungai Kuruk. *PDDI Kemendesa*. <https://pddi.kemendesa.go.id/desa?id=1116042016>

- Rihardi, I., Amir, S., & Abidin, Z. (2018). Pertumbuhan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) pada pemberian pakan dengan frekuensi yang berbeda. *Jurnal Perikanan Unram*, 1(2), 28–36. <https://doi.org/10.29303/jp.v1i2.24>
- Setiawan, C. (2006). *Teknik pembenihan dan cara cepat pembesaran lobster air tawar*. Agromedia Pustaka.
- Setiawan, C. (2021). *Juru sukses budidaya lobster air tawar*. Agromedia Pustaka.
- Simanjuntak, F. J., Nirmala, K., & Yuliana, E. (2021). Pengaruh sistem resirkulasi terhadap kualitas air, kelulushidupan benih ikan gurame (*Osphronemus goramy*), serta kelayakan usaha. *PELAGICUS*, 2(1), 23–35.
- Vania, T., Subandiyono, & Hastuti, S. (2020). Pengaruh triptofan dalam pakan buatan terhadap tingkat kanibalisme dan pertumbuhan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). *Jurnal Sains Akuakultur Tropis*, 4(1), 19–30.
- Zaky, K. H., Rahim, A. R., & Aminin. (2020). Jenis shelter yang berbeda terhadap pertumbuhan dan sintasan lobster air tawar red claw (*Cherax quadricarinatus*). *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 3(1), 23–30